

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami dan menjelaskan konsep, situasi dan fakta yang diketahui dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Purwanto dalam Budiyanti dan Khairunnisa, 2019). Anderson dan Krathwohl (2001, hlm. 106) membagi menjadi tujuh kategori proses kognitif pemahaman yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Pemahaman konsep merupakan modal dasar bagi seorang siswa dalam memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna, memecahkan permasalahan, dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa agar pembelajaran dapat menjadi bermakna, maka peran guru sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menyajikan suatu pembelajaran yang dapat melibatkan siswanya secara langsung.

Namun, pada kenyataannya masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru dan berjalan satu arah tanpa melibatkan siswa aktif di dalamnya sehingga pemahaman konsep siswa mengenai materi yang diajarkan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran yang dilakukan hanya mengarahkan siswa untuk menghafal suatu materi tanpa menuntutnya memahami materi yang diperoleh dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari – hari.

Untuk memperoleh nilai ranah kognitif yang baik, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar masih mengarahkan siswanya untuk menghafal isi buku (Budiyanti dan Khairunnisa, 2019). Kemudian, belum maksimalnya guru dalam menggunakan berbagai model, metode, pendekatan dan strategi yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada Sabtu, 25 Februari 2023 di MIS Kebonbaru Kabupaten Sumedang menunjukkan rendahnya tingkat pemahaman konsep IPA. Dalam proses pembelajaran IPA, guru lebih berperan sebagai instruktur yang aktif sedangkan siswa berperan sebagai pembelajar pasif. Siswa hanya duduk dan mendengarkan sambil mencatat, mengulang di rumah dan menghafal materi untuk penilaian. Jenis pengajaran ini menempatkan siswa dalam rutinitas yang monoton, yang menurunkan antusiasme mereka dalam belajar. Akibatnya, pemahaman konsep mereka terhadap mata pelajaran IPA juga rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V (lima) MIS Kebonbaru Kabupaten Sumedang pada Sabtu, 25 Februari 2023, yaitu Ibu Lina Rosianawati, S.Pd., diketahui bahwa pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah terlihat ketika selesai pembelajaran, siswa belum dapat menjelaskan dan menyimpulkan materi yang telah ia pelajari. Pembelajaran menjadi kurang bermakna ketika guru hanya memberikan penjelasan informasi kepada siswa daripada membiarkan mereka mengeksplorasi konsep-konsep IPA secara mandiri. Kegiatan eksperimen yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa tidak digunakan dalam proses pengajaran. Guru tidak menawarkan pertanyaan untuk mendorong partisipasi dan keaktifan siswa di kelas. Selain itu, siswa tidak kritis mempertanyakan informasi guru ketika mereka menerimanya.

Hal ini menyebabkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA rendah, terbukti dari hasil belajar sebelumnya hanya 5 siswa dari 13 siswa atau sekitar 38,46% yang dapat mencapai KKM (≥ 70). Sedangkan 8 siswa lainnya atau 61,54% belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil belajar tersebut, diketahui bahwa dari ketujuh indikator pemahaman konsep yang telah disebutkan di atas, siswa hanya mampu mengklasifikasikan dan menjelaskan sebuah konsep pada materi IPA.

Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA untuk mengatasi masalah ini. Pemanfaatan model pembelajaran yang dapat melibatkan dan mengeksplorasi semua indra, seperti mendengar, melihat, dan melakukan, merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami topik dengan lebih baik. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif

dalam pembelajaran, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang relevan, menarik, dan menyenangkan (Budiyanti dan Khairunnisa, 2019). Model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu model di antara banyaknya model pembelajaran yang memiliki karakteristik dapat membantu siswa mengembangkan indra mereka di semua tingkatan. Menurut Suherman (dalam Budiyanti dan Khairunnisa, 2019) model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan penekanan kuat pada kebutuhan siswa untuk menggunakan semua indra mereka.

Menurut Shoimin dan Ganiron (dalam Budiyanti dan Khairunnisa, 2019, hlm. 14), tahapan-tahapan pembelajaran SAVI meliputi: (1) Persiapan yaitu tahap pengkondisian dengan memberikan materi dan garis besar kegiatan pembelajaran yang akan mereka selesaikan; (2) Penyampaian yaitu tahap dimana siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab; (3) Pelatihan yaitu tahap dimana pengetahuan dan keterampilan baru diintegrasikan melalui penggunaan permainan, dialog, aktivitas pemrosesan siswa, dan refleksi; dan (4) penyampaian hasil yaitu tahap penerapan pengetahuan yang diperoleh sebagai hasil belajar dengan memberi umpan balik dan evaluasi belajar.

Dalam setiap tahap model pembelajaran SAVI tersebut memuat unsur model pembelajaran SAVI yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (Meier, 2002, hlm. 90). Somatis adalah pembelajaran dengan bergerak dan melakukan, auditori adalah pembelajaran dengan berbicara dan mendengarkan, visual adalah pembelajaran dengan mengamati dan mendeskripsikan, serta intelektual adalah pembelajaran dengan pemecahan masalah dan refleksi (Meier, 2002).

Adapun menurut Dave Meier (dalam Yohani, dkk., 2014, hlm. 115) model pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektual (SAVI) mengikuti beberapa prinsip utama dari teori *Accelerated Learning* yaitu: (1) pelibatan seluruh pikiran dan tubuh saat belajar; (2) belajar bukan mengonsumsi melainkan berkreasi; (3) proses pembelajaran dapat dibantu melalui kerja sama; (4) pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan simultan; (5) melakukan pekerjaan secara mandiri (dengan umpan balik) merupakan asal dari belajar; (6) pembelajaran dapat dibantu dengan emosi positif; dan (7) informasi secara langsung dan otomatis

diserap oleh otak. Aplikasi model pembelajaran tersebut dipraktikkan di kelas dengan menyelenggarakan kegiatan yang menantang siswa untuk mengeksplorasi sendiri konsep-konsep IPA. Pengetahuan siswa akan lebih bermakna dengan adanya pengalaman belajar, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih memahami konsep IPA dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Budiyantri dan Khairunnisa (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V. Hal tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal pemahaman konsep dari siklus I dan II, dimana persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep pada siklus I sebesar 55% dengan nilai rata-rata 65 meningkat pada siklus II menjadi 85% dengan rata-rata sebesar 84.

Selain itu, hasil penelitian Keke dkk. (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III. Hal tersebut terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal pemahaman konsep dari siklus I, II dan III. Persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep pada siklus I sebesar 57,57% dan rata-rata kelas 73,18. Pada siklus II meningkat menjadi 78,78% dan rata-rata kelas 80,84. Pada siklus III meningkat lagi menjadi 96,96% dan rata-rata kelas 94,94.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Hartantur dkk. (2013) menunjukkan bahwa model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas V pada materi gaya magnet. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal pemahaman konsep dari siklus I dan II, dimana persentase ketuntasan klasikal pemahaman konsep siklus I sebesar 82,93% dan rata-rata kelas 80,06. Pada siklus II meningkat menjadi 97,56% dan rata-rata kelas 87,61.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana efektifitas peningkatan model SAVI terhadap pemahaman konsep pada pembelajaran IPA bagi siswa di MIS Kebonbaru, Sumedang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Penerapan

Model *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA di MI?.

Dengan digunakannya model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa terutama dalam materi IPA sehingga pembelajaran siswa dapat menjadi lebih bermakna.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)?
- 2) Bagaimana aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)?
- 3) Bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).
- 2) Mengetahui aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).
- 3) Mengetahui aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman konsep terkait materi IPA di sekolah dasar.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Juliati Ningsih, 2023

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SOMATIC, AUDITORY, VISUALIZATION, INTELLECTUALLY* (SAVI) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPA DI MI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan menerapkan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) mampu memberikan kemudahan dalam memahami konsep IPA terutama dalam materi perubahan wujud benda.

b. Bagi guru

Memberikan masukan kepada guru kelas V bahwa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) merupakan alternatif model pembelajaran yang memudahkan para siswa dalam memahami konsep IPA yang berfungsi untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas mereka.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) sehingga dapat membantu siswa sekolah dasar memahami konsep dengan lebih baik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Laporan penelitian ini disusun berdasarkan susunan penelitian yang diawali dengan BAB I dan diakhiri dengan BAB V, daftar pustaka, dan lampiran. Adapun secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut.

1. BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai: a) Latar Belakang Penelitian; b) Rumusan Masalah Penelitian; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; dan e) Struktur Organisasi Skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, berisikan berbagai teori mengenai: a) Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI); b) Pemahaman Konsep IPA; c) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA); d) Keterkaitan Model Pembelajaran SAVI dengan Peningkatan Pemahaman Konsep IPA Siswa; dan e) Hasil Penelitian yang Relevan.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: a) Jenis dan Desain Penelitian; b) Prosedur Penelitian; c) Waktu dan Tempat Penelitian; d) Subjek Penelitian; e) Teknik Pengumpulan Data; f) Instrumen Penelitian; dan g) Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, terdiri dari: a) Temuan; dan b) Pembahasan.

5. BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, terdiri dari: a) Simpulan; b) Implikasi dan c) Rekomendasi.